

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAJAR SMP MENGEMUDIKAN
SEPEDA MOTOR TANPA MEMILIKI SURAT IZIN MENGEMUDI (SIM) STUDI SMP
NEGERI 34 PEKANBARU**

Anggilia Gustiana
(anggiliagustiana@rocketmail.com)

Dan
Prof. Dr. H. Yusmar yusuf, M.Psi

SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU

Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Telp. 0761-6377

Abstrak

This research is relied on phenomenon to the number of collision of traffic conducted by student of SMP riding motorbike without Driving Licence (SIM). This research to know factors of what causing student SMPN 34 Pekanbaru riding motorbike Driving Licence (SIM). Method used in this research is descriptive qualitative with research focus: describe of factors causing student SMPN 34 Pekanbaru riding motorbike to their school. Technic of data collecting used by observation, interview by key person informan and and also the archives documentation from SMPN 34 Pekanbaru.

Based on result of research and solution to object research that is factors causing student SMP riding motorbike without Driving Licence (SIM) can conclusion of internal factor causing student of SMPN 34 Pekanbaru riding motorbike to school there are 1) divisible motivation for reason of student to cost effective transportation and give pecking order (high prestige) they broughtly is kendaraan to school. 2) student discipline attitude at school which is generally have [done/conducted] discipline collision at school and also in elapsing to traffic rules. Eksternal factor of influencing student of SMPN 34 Pekanbaru riding motorbike to school there are 1) weakness social control from school, socialize and parent in observing student SMPN 34 Pekanbaru by giving good facility in the form of their motorbike place of park and also the penalization inexistence for student ride the motor. 2) there is nothing medium of adequate transportation and on schedule which can be used [by] all student to go to school.

keywords: student of SMPN 34 Pekanbaru, internal factor and eksternal factor.

Pendahuluan

Transportasi mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting, sangat vital

dan strategis dalam kehidupan manusia, dalam perekonomian dan pembangunan. Sangat pentingnya transportasi dalam kehidupan manusia,

maka ada yang mengatakan bahwa transportasi adalah setua dengan peradaban manusia. Sangat vitalnya fungsi transportasi seringkali diibaratkan sebagai urat nadi perekonomian dan sangat strategisnya fungsi transportasi dinyatakan sebagai fasilitas penunjang pembangunan. Proses transportasi merupakan gerakan dari tempat asal, darimana kegiatan pengangkutan dimulai, menuju ke tempat tujuan, ke mana kegiatan pengangkutan tersebut diakhiri

Transportasi yang menyangkut pergerakan orang dan barang pada hakekatnya sudah dikenal secara alamiah semenjak manusia ada di bumi, meskipun pergerakan atau perpindahan itu dilakukan dengan sederhana sepanjang sejarah transportasi baik volume maupun teknologinya berkembang dengan pesat. Sebagai akibat dari kebutuhan akan transportasi, maka timbulah tuntutan untuk menyediakan sarana dan prasarana agar pergerakan tersebut dapat berlangsung dengan aman, nyaman dan lancar serta ekonomis dari segi waktu dan biaya.

Ketentuan-ketentuan yang diperlukan adalah menciptakan keteraturan dalam berlalu lintas dengan menetapkan Undang-Undang Nomor.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang di dalamnya terdapat pasal-pasal yang mengatur tata cara berlalu lintas. Hal ini merupakan sebagai upaya pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang tertib dengan meningkatkan disiplin masyarakat dalam berlalu lintas, karena lalu lintas dan angkutan jalan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional. Namun demikian Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan membutuhkan dukungan dari semua kalangan masyarakat khususnya pengguna jalan agar dapat berperilaku baik dalam bentuk ketaatan

kepada peraturan-peraturan atau perundang-undangan. Namun, kenyataan yang terlihat di lapangan menunjukkan perilaku masyarakat dalam berlalu lintas masih rendah kesadarannya, terlihat dari kurangnya disiplin masyarakat tersebut dalam berlalu lintas. Banyaknya pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi adalah dilakukan oleh pengendara roda dua. Dengan banyaknya pelanggaran lalu lintas yang sering dilakukan oleh pengendara roda dua tersebut, dimana banyak dikendarai oleh pelajar untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berangkat ke sekolah, sehingga banyak pelajar yang melakukan pelanggaran lalu lintas. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan pelajar terhadap Undang-undang lalu lintas dan angkutan umum.

Tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar ini akibat dari rendahnya disiplin dan kesadaran pelajar dalam berlalu lintas. Dimana seharusnya, seorang pelajar menjadi seorang penerus bangsa ditengah menempuh pendidikan hendaknya sadar akan hukum dan taat pada peraturan yang berlaku sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam usaha pemerintahan yang ingin menciptakan masyarakat yang disiplin. Maka dari itu, sosialisasi dalam pembelajaran dan pembentukan disiplin dalam berlalu lintas membutuhkan partisipasi dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Permasalahan

Dari fenomena yang terlihat diatas maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apayang mempengaruhi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengemudikan sepeda motor ke sekolah tanpa memiliki surat izin mengemudi?

2. Faktor apa yang dominan mempengaruhi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengemudikan sepeda motor ke sekolah tanpa memiliki surat izin mengemudi?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan sebagai alat pengumpulan data utama menggunakan kuisioner. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 34 Pekanbaru Jl. Kartama No. 68 Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Pengambilan lokasi ini dengan mempertimbangkan bahwa sekolah SMP Negeri 34 Pekanbaru ini banyak siswa/siswinya yang mengemudikan sepeda motor ke sekolah tanpa memiliki surat izin mengemudi dan memarkirkan kendaraan mereka di pakiran liar yang disediakan oleh masyarakat sekitar sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMP Negeri 34 Pekanbaru dan Sampel merupakan wakil populasi yang akan dijadikan responden dalam sebuah penelitian yang berjumlah 48 responden yang terbagi dari kelas VII berjumlah 5 orang, VIII berjumlah 19 orang dan kelas IX berjumlah 14 orang, total keseluruhannya 48 orang.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan instrument berupa observasi, angket dan wawancara. Dari keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa dengan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan memberikan penjelasan dan menjabarkan mengenai masalah yang diteliti berdasarkan data-data dan informasi yang telah di temukan di lapangan yang disusun dalam bentuk tabel.

Landasan Teori

1. Kenakalan remaja

Simanjuntak (1999:67), memberikan pengertian suatu perbuatan itu disebut kenakalan apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat dimana dia tinggal atau dapat dikatakan kenakalan itu adalah suatu perbuatan yang asosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.

Kartini Kartono, mengatakan *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Anak-anak muda yang *delinquen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak-anak cacat secara sosial. mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

2. Pengendalian sosial

Menurut Peter L. Berger (1987), yang dimaksud pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Roucek (1965), pengendalian sosial adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.

Menurut Soerjono Soekanto (1981), yang dimaksud pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Berger, berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat berada di pusat seperangkat **Motivasi**

Motivasi adalah perilaku yang disengaja atau mengarah ketujuan yang didapat melalui pengalaman yang dipelajari. Motivasi adalah cara memuaskan kebutuhan dan hasrat. Motivasi juga merangsang perubahan yang bersifat universal yang meliputi hal seperti hasrat untuk mendapatkan gengsi, keuntungan ekonomi dan keinginan memenuhi kewajiban berkawan.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kehendak, dorongan atau kehendak tersebut timbul karena kekurangan dan kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang tersebut terganggu. Maksudnya, dorongan atau kehendak timbul bila jiwa seseorang dalam keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*). (Singih Dirgagunarsa, 1978:95).

3. Tindakan sosial

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Max Weber kegagalan teoritis sosial memperhitungkan arti-arti subyektif individu serta orientasinya, dapat membuatnya memasukkan perspektif dan nilainya sendiri dalam memahami perilaku orang lain. Pelaku individual mengarahkan kelakukannya pada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan oleh Undang-Undang. Adapun beberapa klasifikasi perilaku sosial yang dibedakan menjadi 4 tipe, yakni:

1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.
2. Kelakuan yang berorientasikan kepada suatu nilai, suatu keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dan lain-lain.

3. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang atau disebut kelakuan afektif atau emosional.
4. Kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi atau tradisional. Keempat tipe kelakuan tersebut sebagai tipe-tipe murni yang berarti bahwa konstruksi-konstruksi konseptual dari Weber untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beraneka ragam.

Tekanan yang diberikan Weber bersama dengan kaum historis Jerman berlawanan dengan strategi yang hanya menginterpretasi perilaku individu atau perkembangan sejarah suatu masyarakat menurut asumsi-asumsi apriori yang luas. Tekanan yang bersifat empiris ini juga sejalan dengan positifisme, tetapi itu tidak berarti menghilangkan aspek-aspek subyektif dan hanya memperlihatkan aspek-aspek obyektif yang nyata.

Tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung di dalamnya, orang perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analitis. Namun bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat (Dwi Narwako, 2007:19). Keempat jenis tindakan sosial itu adalah :

- a. Tindakan Rasional Instrumental
- b. Rasionalitas yang Berorientasikan Nilai
- c. Tindakan Tradisional
- d. Tindakan Afektif

Konsep Operasional

Untuk menghindari kekeliruan terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Pelajar adalah peserta didik yang sedang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan dirinya, pelajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMPN 34 Pekanbaru.
- b. Surat Izin Mengemudi (SIM) adalah tanda bukti legitimasi kompetensi, alat kontrol dan data forensik Kepolisian bagi seseorang yang telah lulus uji pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk mengemudikan Ranmor di jalan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan berdasarkan Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- c. Faktor adalah hal atau keadaan yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor yang dimaksud di sini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelajar SMP mengemudikan sepeda motor tanpa memiliki surat izin mengemudi. Dalam penelitian ini faktor dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.
- d. Status tempat tinggal dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu; bersama orang tua, bersama saudara/kerabat dan kost/kontrak.
- e. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti membagi atas motivasi siswa membawa sepeda motor ke sekolah dan sikap kedisiplinan siswa.
- f. Jenis Motor yang menjadi bagian dalam penelitian ini terbagi atas beberapa jenis antara lain:
 - Sepeda Motor Road Bike Sport/Standard: Honda Tiger, Honda MegaPro, Honda Verza 150, Bajaj XCD, Suzuki Thunder, Yamaha SZ-X, Kawasaki Ninja dll
 - Sepeda Motor Trail/Off-Road: Suzuki DR Z400S dual sport 400 cc, Kawasaki KLX 150, Honda CRF450X, dll.
 - Sepeda Motor Moped/Bebek/Cub: Honda Supra X 125, Honda Revo, Honda Blade, Honda Astrea, Yamaha Jupiter, dll
 - Sepeda Motor Skuter Matik: Honda Beat, Honda Vario, Honda Scoopy, Honda Spacy Helm-in, Vespa Piaggio, Yamaha Mio, dll.
- g. Motivasi siswa adalah sebab, alasan, pikiran dasar, dorongan seseorang untuk berbuat. Artinya, ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai alasan yang mendorong siswa untuk membawa sepeda motor ke sekolah.
- h. Kedisiplinan siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti memberikan penilaian pada siswa yang menaati peraturan lalu lintas dan peraturan sekolah mengenai mengendarai sepeda motor ke sekolah dan mengendarai motor tanpa memiliki SIM.
- i. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti membagi atas:

1. Kontrol sosial dalam penelitian ini mencakup kontrol dari pihak orang tua, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.
2. Keadaan system transportasi adalah keadaan yang terlihat pada sekitar lokasi penelitian mengenai ketersediaan sarana dan prasarana transportasi umum yang bisa digunakan oleh siswa SMP 34 Pekanbaru.

Hasil Penelitian

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri siswa tersebut. dalam hal ini peneliti akan menjabarkan 2 faktor internal antara lain adalah:

1. Motivasi Siswa Membawa Sepeda Motor ke Sekolah

Alasan atau hal yang mendorong siswa menjadi salah satu pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dimana alasan siswa termasuk dalam pembahasan motivasi siswa untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, siswa mempertimbangkan penggunaan biaya dengan perbandingan dengan menggunakan transportasi umum dengan membawa kendaraan sendiri. Berikut adalah tabel pandangan siswa terhadap nilai ekonomis dilihat dari efisiensi biaya.

Tabel 6.1 Distribusi Alasan Siswa Membawa Kendaraan Ke Sekolah

No	Alasan Membawa Motor	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Minimnya Transportasi Umum	16	33,33
2	Ajakan Teman	10	20,83
3	Menghemat Biaya	22	45,83
Total		48	100

Sumber data: Penelitian 2014

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa faktor utama yang membuat siswa mengendarai kendaraan sekolah adalah menghemat biaya transportasi yaitu sebanyak 22 siswa (45,83%) yang memiliki alasan penghematan biaya, sedangkan alasan lainnya yaitu tidak adanya transportasi yang memadai disekitar lingkungan SMPN 34 Pekanbaru sebanyak 16 orang (33,33%) dan selebihnya sebanyak 10 orang (20,83%) beralasan adanya ajakan teman. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas maka

dapat disimpulkan bahwa alasan mayoritas siswa yang membawa kendaraan ke sekolah adalah untuk menghemat biaya.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang tidak menutup kemungkinan sebagai sarana untuk ajang pameran salah satunya dengan membawa kendaraan. Berikut akan dijabarkan mengenai pernyataan yang menyebutkan bahwa membawa kendaraan bermotor memberikan peningkatan status sosial kepada siswa tersebut:

Tabel 6.2 Tabel Persepsi Siswa Mengenai Sekolah Sebagai Ajang Bergaya

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Jumlah
		Setuju	Tidak Setuju	
1	Selain sebagai sarana menuntut ilmu sekolah juga merupakan ajang bergaya dan gengsi	4	44	48
Total		8,3 %	91,7%	100%

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat 4 siswa (8,3%) yang menyetujui bahwa sekolah merupakan sarana untuk bergaya dan ajang gengsi dalam lingkungan sekolahnya sedangkan mayoritas siswa tidak menyetujui hal tersebut yaitu sebanyak 44 siswa (91,7%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menganggap bahwa sekolah merupakan tempat untuk ajang bergaya dan ajang gengsi.

6.1.1.2 Sikap Kedisiplinan Siswa

1. Pelanggaran Peraturan Tata Tertib Sekolah

Sekolah SMPN 34 Pekanbaru memiliki sejumlah tata tertib sekolah yang

cukup banyak dalam mengatur anak didiknya. Dalam pembuatan tata tertib tersebut tentunya pihak sekolah telah mempertimbangkan semaksimal mungkin tata tertib apa saja yang perlu di berikan terhadap anak didiknya. Akan tetapi dalam pelaksana tata tertib sekolah masih ada hal-hal yang tidak masuk dalam pengawasan. Hal tersebut memberikan persepsi terhadap tata tertib sekolah dalam pandangan siswa terhadap tata tertib yang ada di SMPN 34 Pekanbaru dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6.3 Persepsi Siswa Terhadap Peraturan SMPN 34 Pekanbaru

No	Pandangan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Tegas	38	79,16
2	Tidak Tegas	2	4,17
3	Kurang Tegas	8	16,67
Total		48	100

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa peraturan sekolah SMPN 34 Pekanbaru kurang tegas yaitu berjumlah 8 orang (16,67%) sedangkan yang mengatakan tidak tegas berjumlah 2 orang (4,17%) dan mayoritas siswa menjawab

bahwa peraturan di sekolah tersebut tegas yaitu berjumlah 38 orang (79,16%).

Responden siswa SMPN 34 Pekanbaru masih memiliki sejumlah pelanggaran yang tata tertib sekolah yang pernah ia lakukan yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel di berikut ini:

Tabel 6.4 Distribusi Frekuensi Jenis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

No	Jenis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Tidak membawa peralatan sekolah (topi, buku pelajaran, dasi dll)	24	50,00
2	Membawa hal-hal yang dilarang oleh sekolah (Benda tajam, video/gambar/bacaan porno)	3	6,25
3	Berkelahi di lingkungan sekolah (baik dengan sesama siswa maupun guru)	4	8,33
4	Terlambat datang/ tidak mengikuti kegiatan sekolah	12	25,00
5	Lebih dari satu pelanggaran	5	10,42
Total		48	100

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Berdasarkan hasil penelitian diatas ternyata seluruh responden pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah selain membawa motor ke sekolah, akan tetapi jenis pelanggaran yang dilakukan berbeda-beda jenisnya. Pelanggaran yang sering dilakukan adalah tidak membawa peralatan sekolah yang berjumlah 24 siswa (50%) sedangkan tingkatan pelanggaran kedua yang sering dilakukan oleh siswa adalah terlambat datang ke sekolah atau tidak mengikuti kegiatan belajar dengan jumlah 12 siswa (25%) hal ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran ringan karena hukuman yang diberikan hanya sekedar hukuman yang diberikan oleh guru disekolah seperti membersihkan wc sekolah, membuat surat pernyataan tidak mengulang tindakan tersebut. sedangkan pelanggaran yang dikategorikan sebagai tindakan yang cukup berat yaitu membawa hal hal yang dilarang oleh sekolah seperti membawa

senjata tajam dan membawa video/bacaan/gambar porno dilakukan oleh 3 siswa (6,25%) dan berkelahi dengan teman sekolah maupun melawan guru yang dilakukan oleh 4 siswa (8,33%) dengan hukuman pemanggilan orang tua sampai tingkat tinggi yaitu skorsing dan yang terakhir yaitu melakukan lebih dari 2 pelanggaran yang dilakukan berjumlah 5 siswa (10,42%).

2. Pelanggaran Peraturan dalam Berlalu Lintas

Kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor sangat penting dimana surat-surat tersebut membuktikan bahwa kepemilikan motor tersebut sah menurut hukum. Siswa yang sudah menduduki bangku sekolah menengah pertama tentunya sudah mengetahui apa saja syarat yang dibutuhkan oleh pengemudi motor hal ini di tunjukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Mengenai Kelengkapan Surat Pengendara Bermotor

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban		Jumlah
		Setuju	Tidak Setuju	
1	Saya mengetahui surat surat yang harus saya bawa ketika saya mengendarai kendaraan bermotor	48	0	48
Total		100%	0,0%	100%

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Dari data diatas seluruh siswa yang mengendarai sepeda motor ke sekolah mengetahui kelengkapan surat apa saja yang ia harus miliki saat mengendara sepeda motor. Akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan kelengkapan surat kendaraan yang ia bawa saat ia mengendarai sepeda motor tersebut dengan perbandingan tabel berikut

Tabel 6.6 Distribusi Frekuensi Kelengkapan Surat Kendaraan Bermotor Siswa

No	Kelengkapan Surat Kendaraan Bermotor	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Lengkap	9	18.75
2	Tidak Lengkap	39	82.25
Total		48	100

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang memiliki kelengkapan surat hanya berjumlah 9 orang (18,75%) dan sebanyak 39 (82,25%) orang siswa tidak membawa kelengkapan surat. hal ini menunjukkan hampir seluruh siswa tidak memiliki surat kendaraan yang lengkap dan

yang menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa yang memiliki kelengkapan surat kendaraannya yaitu kepemilikan SIM dan membawa STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) yang sering ditanyakan oleh pihak berwajib apabila ada razia motor di jalan raya.

sangat rentan oleh razia yang dilakukan oleh para petugas.

Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk tabel dan selanjutnya akan di deskripsikan kembali seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 6.7 Distribusi Kepemilikan Surat Izin Mengemudi (SIM) pada Siswa SMPN 34 Pekanbaru

No	Kepemilikan SIM	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Memiliki	6	12,5
2	Tidak Memiliki	42	87,5
Total		48	100

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa siswa SMP yang pada umumnya masih dibawah umur sudah ada yang memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) yaitu berjumlah 6 orang siswa (12,5%) sedangkan siswa yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) berjumlah 42 orang siswa (87,5%).

Siswa yang memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) mengakui bahwa SIM yang diperolehnya menggunakan system SIM tembak atau pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) dengan data yang dimanipulasi (ilegal). Pembuatan SIM

dengan cara ilegal ini disertai dengan biaya pembuatan yang cukup besar hal ini juga membuktikan bahwa adanya peranan orang tua yang mendukung pembuatan SIM tersebut.

Hal hal diatas merupakan bagian dari pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa dalam berkendara di jalan raya. Hal ini tentu akan menorehkan sejumlah pelanggaran yang pernah dialami oleh para pengendara sepeda motor yang terdaftar sebagai siswa SMPN 34 Pekanbaru berikut adalah tabel pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa SMPN 34 Pekanbaru.

Tabel 6.8 Distribusi Frekuensi Jenis Pelanggaran Lalu Lintas yang di Lakukan oleh Responden

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Tidak menggunakan helm	26	54,17
2	Berboncengan lebih dari dua orang	18	37,50
3	Lainnya	4	8,33
Total		48	100

Sumber Data: *Data Penelitian 2014*

Selain tidak membawa surat kelengkapan berkendara siswa juga melakukan pelanggaran lalu lintas lainnya yaitu yang sering mereka lakukan adalah tidak menggunakan helm yaitu sebanyak 26 siswa (54,17%) pernah melakukan hal tersebut, siswa yang melakukan pelanggaran berboncengan lebih dari dua orang

berjumlah 18 siswa (37,50%) hal ini sering terlihat pada saat jam pulang sekolah sedangkan pelanggaran lain yang tidak disebutkan sebanyak 4 orang (8,33%).

Berikut adalah tabel penjabaran siswa yang pernah dikenakan sanksi oleh pihak kepolisian.

Tabel 6.9 Distribusi Jumlah Siswa yang Diberikan Sanksi Saat Mengendarai Sepeda Motor

No	Sanksi Pelanggaran Lalu Lintas	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Tilang	10	20,83
2	Pemanggilan Orang Tua/ Kepala Sekolah	5	10,41
3	Sanksi 1 dan 2	6	12,50
4	Tidak Pernah	37	50,26
Total		48	100

Sumber Data: Penelitian Tahum 2014

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa yang pernah dikenai sanksi tilang berjumlah 10 orang (20,83 %), pemanggilan orang tua/kepala sekolah 5 orang (10,42%) dan sanksi 1 dan 2 berjumlah 33 orang (68,75%) sedangkan siswa yang tidak pernah melanggar lalu lintas berjumlah 37 orang (50,26%).

Faktor Eksternal

Kontrol Sosial

- a. Kontrol dari Orang Tua Responden

Tabel. 6.10 Distribusi Izin Orang Tua untuk Mengemudikan Sepeda Motor pada Siswa SMPN 34 Pekanbaru

No	Izin dari Orang Tua	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Tidak Mengizinkan	6	12.50
2	Mengizinkan	42	87.50
Total		48	100

Sumber Data: Data Penelitian 2014

Dalam penelitian ini orang tua juga memberikan perannya dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya dalam mengendarai sepeda motor dimana anak yang mengendarai motor hampir secara keseluruhan diketahui oleh orang tua mereka. Berikut adalah perolehan data peneliti mengenai izin orang tua untuk anak yang mengendarai sepeda motor.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebesar 87,50% orang tua siswa mengizinkan anaknya mengendarai sepeda motor ke sekolahnya sedangkan 12,50% orang tua tidak mengizinkan anaknya mengedearai sepeda motor hanya saja siswa tersebut

mengendarai sepeda motor milik temanya. Namun, dalam kenyataannya anak-anak dibawah umur mengalami kesulitan dalam mengendarai sepeda motor seperti terjatuh atau menabrak sesuatu bahkan seseorang (terjadi kecelakaan lalu lintas).

Tabel 6.11 Distribusi Kecelakaan Lalu Lintas Saat Mengendarai Sepeda Motor Pada Siswa SMPN 34 Pekanbaru.

No	Kecelakaan Lalu Lintas	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Tidak Pernah	4	8.33
2	Pernah	44	91.67
Total		48	100

Sumber Data: Data Penelitian 2014

Berdasarkan hasil penelitian di atas tingkat kecelakaan yang terjadi di kalangan remaja sangat tinggi. Siswa yang tidak pernah mengalami kecelakaan hanya 4 orang (8,33%) dari jumlah populasi sebesar 48 orang. Sedangkan yang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas berjumlah 44 orang (91,67%).

Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan fenomena berupa adanya beberapa orang tua siswa dengan sengaja membelikan sepeda motor yang

dikhususkan untuk anaknya sebagai kendaraan pergi sekolah. Sehingga siswa dengan leluasa menggunakan sepeda motornya untuk segala kegiatan yang diperlukan oleh siswa tersebut. berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sebanyak 24 siswa (50%) memiliki kendaraan motor sendiri, sedangkan 24 siswa lainnya menggunakan motor keluarga atau orang tua. Berikut adalah data siswa yang memiliki sepeda motor pribadi yang diberikan orang tuanya kepada anaknya.

Tabel 6.12 Distribusi Kepemilikan Sepeda Motor Pribadi Siswa SMPN 34 Pekanbaru

No	Status Kepemilikan Motor	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Motor Pribadi	24	50.00
2	Motor Keluarga	24	50.00
Total		48	100

Sumber Data: Data Penelitian 2014

Hal ini menjadi sebuah perhatian yang sangat besar bagi orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya yang mengendarai sepeda motor ke sekolah dengan mempertimbangkan aspek keselamatan dan keamanan bagi anaknya.

b. Kontrol dari Pihak Sekolah

Hasil wawancara penelitian dengan salah satu guru, Pihak sekolah mengakui

bahwa mereka mengetahui siswanya mengendarai motor ke sekolah hanya saja mereka berdalih dengan alasan bukan merupakan tanggung jawab pihak sekolah apabila siswa mengendarai sepeda motor tidak sampai pada lingkungan sekolah. Maka pada penelitian ini tidak ada siswa yang mendapatkan hukuman dari pihak sekolah bagi siswa yang membawa

kendaraan bermotor. (Data Penelitian 2014)

Berikut akan dijabarkan mengenai hukuman yang pernah diterima oleh para

responden yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Tabel 6.13 Distribusi Frekuensi Jenis Sanksi yang di Terima Responden

No	Jenis Sanksi	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Skorsing	7	14.58
2	Hukum oleh Guru BP	41	85.42
Total		48	100

Sumber: *Data Penelitian 2014*

Dari hasil penelitian diatas jenis sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah terbagi atas skorsing yang pernah dialami oleh 7 orang (14,58%) responden sedangkan yang pernah mendapatkan hukuman dari guru BP sebanyak 41 orang (85,42%)

c. Kontrol dari Masyarakat Sekitar Sekolah

Dalam penelitian ini masyarakat seitar yang berada pada lingkungan turut berperan aktif dalam mendukung siswa

untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah. Partisipasi masyarakat yang terlihat adalah masyarakat sekitar menyediakan tempat parkir bagi para siswa yang mengendarai sepeda motor dan memungut biaya retribusi parkir yang berjumlah Rp 1.000-^{,-}.

Berikut adalah tabel jumlah siswa yang menggunakan parkir pada tempat parkir yang tersedia dilingkungan masyarakat sekitar.

Tabel 6.13 Distribusi Siswa Berdasarkan Tempat Parkir Liar

No	Lahan Parkir yang Digunakan	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Halaman Belakang Sekolah	10	20,83
2	Rumah Makan	32	66,67
3	Perumahan warga	6	12,50
Total		48	100

Sumber Data: Data Penelitian 2014

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa siswa banyak yang menggunakan lahan parkir di rumah makan yang terletak disebelah sekolah dengan alasan tingkat keamanan kendaraan mereka yang ditinggal selama mereka melakukan kegiatan belajar disekolah angka yang ditunjukan berjumlah 32 siswa yang memilih untuk membayar biaya parkir dan memarkirkan kendaraannya di depan rumah makan (66,67%) sedangkan

siswa lainnya memilih untuk memarkirkan kendaraannya di halaman belakang sekolah sebanyak 10 siswa (20,83%) dan siswa yang memarkirkan kendaraannya di perumahan warga berjumlah 6 orang (12,50%).

Kondisi Transportasi Umum

Berikut adalah tabel yang menunjukkan pandangan siswa terhadap sarana transportasi umum yang melintas di depan SMPN 34 Pekanbaru.

Tabel 6.14 Distribusi Pandangan Siswa terhadap Sarana Transportasi Umum

No	Pandangan Siswa	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Memuaskan	2	4,17
2	Cukup Memuaskan	4	8,33
3	Tidak Memuaskan	42	87,50
	Total	48	100

Sumber Data: Data Penelitian 2014

Berdasarkan data penelitian diatas menunjukkan bahwa siswa yang menganggap sarana transportasi memuaskan sebanyak 2 orang (4,17%) alasannya karena transportasi umum yang ada memiliki kenyamanan seperti kondisi yang sejuk, sedangkan yang menganggap cukup memuaskan berjumlah 4 orang (8,33%) dengan alasan tidak adanya konsistensi waktu yang digunakan oleh operator sarana transportasi umum tersebut sedangkan mayoritas siswa menganggap tidak puas terhadap transportasi umum yang ada dengan alasan mayoritas adalah tempat duduk yang berdesakkan dan waktu operasional yang tidak tepat waktu berjumlah 42 orang (87,50%).

Kesimpulan

1. Faktor internal yang mempengaruhi pelajar SMP mengemudikan sepeda motor yaitu terbagi atas kepribadian siswa dan kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan tata tertib sekolah dan peraturan dalam berlalu lintas. Dimana siswa memiliki kepribadian yang kurang baik karena mengendarai sepeda motor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM), juga tidak menaati peraturan tata tertib sekolah yang melarang siswanya untuk membawa motor.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang sangat dominan dalam hal ini karena melibatkan kontrol sosial dari orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah, dimana terlihat sangat lemahnya pengawasan yang diberikan, peraturan

tata tertib sekolah hanya dibuat tanpa ada penegakan sanksi-sanksi yang tegas untuk pelanggarannya,, disisi lain pihak orang tua sengaja memberikan kebebasan untuk anaknya mengemudikan sepeda motor walaupun masih dibawa umur dan membelikan kendaraan khusus untuk anaknya, dengan alasan menghemat biaya transportasi dan tidak ada waktu untuk mengantar anak ke sekolah, dalam hal ini masyarakat juga ikut terlibat dengan memanfaatkan dengan membuka lahan pakir untuk siswa yang membawa sepeda motor.

Saran

1. Saran Praktis

- a) Bagi Pelajar SMP yang mengemudikan sepeda motor tanpa memiliki surat izin mengemudi atau SIM
 1. Bagi pelajar SMP di harapkan lebih mempertimbangkan apa yang hendak di lakukan terutama untuk tidak lagi mengendarai sepeda motor ke sekolah atau kemana pun sebelum anda memiliki surat izin mengemudi.
 2. Menaati peraturan dalam berlalu lintas agar dapat mengurangi angka pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara di bawah umur (siswa SMP)

a) Bagi Orang Tua, Guru dan Sekolah

1. Bagi orang tua sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap anak. Seperti, tidak mengizinkan anak mengemudikan sepeda motor karena masih di bawah umur, tidak membelikan anak sepeda motor khusus untuknya. Karena hal ini sangat di perlukan untuk mengurangi tingginya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang mengendarai sepeda motor tanpa memiliki surat izin mengemudi (SIM) dan juga demi berjalannya aturan-aturan yang telah ditetapkan.
2. Bagi guru diharapkan memberikan sanksi yang sangat tegas apabila salah satu dari siswa melakukan

pelanggaran tata tertib sekolah terutama pelanggaran membawa sepeda motor ke sekolah.

3. Sekolah diharapkan meningkatkan ketegasan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dan juga keamanan sekolah dalam mengawasi anak-anak didik.
4. Bagi Masyarakat agar dapat memberikan nasehat secara langsung kepada siswa yang bersangkutan jangan malah membiarkan bahkan mengambil keuntungan dengan membuka lahan parkir liar. Masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat berwenang tentang adanya kenakalan remaja sehingga dilakukan langkah-langka prevensi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Rahardjo. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*. Edisi I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adrian. (2002). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Bagong Suyanto, Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagong Suyanto, Dwi Narwoko. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamali R. Abdoel. (2010). *Pengantar Hukum Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dr. Baswori, M.S. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fidel Miro. (2005). *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Haditono, S.R. (1998). Penelitian Sebab-sebab Kenakalan Remaja. Jakarta: Jurnal Psikologi.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1993). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Howard. J. Sherman, James L. Wood. (____). *Sosiologi Perspektif Tradisional dan Radikal*.
- Idianto M. (2004). *Sosiologi untuk Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono Kartini. (2005). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Transportasi*. Edisi I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyanto Rahmat. (2008). *Teknik Praktis*. Jakarta.

- Lee, David dan Howard Newby. 1984. *"The Problem of Sociology"*. London: Hutchinson & Co. (Publisher) Ltd.
- Merton K. Robert. (1967). *Contemporary Sociology*. Transaction Publishers. New Brunswick, New Jersey.
- Paul B. Horton. Chester L. Hunt. (1984). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Prof. Dr. S. Nasution, M.A. (2010) *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Polresta Pekanbaru. *Daftar Pelanggaran Lalu Lintas Ditinjau Dari Segi Profesi Tahun 2013*.
- Ny. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa. (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Milia.
- Roucek & Warren. (1951). *Social Control*, cet ke-4. Toronto-New York-London: D. Van Nostrand Company Inc.
- Refi Amelia. (2013). *Kenakalan Remaja di Kota Pekanbaru*. Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Skripsi Fisip-Unri.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan: kurikulum, program pengajaran, efek intruksional dan pengiring CBSA, metode mengajar, media pendidikan, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Simanjuntak (1983). *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Simanjuntak. (1999). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Bandung: Djambatan.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1989). *Metodologi Penelitian Survei*. Pustaka LP3 ES. Jakarta.
- Soerjono Soekanto S.H, M.A (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Cetakan keempat
- Soerjono Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sunarto Kamanto. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sofyan Wilis. (1994). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa
- Usman Kolip, Elly M. Setiadi. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, UU No. 22 Th. 2009. (2010). Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Weber, Max (1947). *The theory of social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.

http://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Izin_Mengemudi diakses pada tanggal 11-11-2014 pukul 22:15 WIB

<http://agoes.blog.fisip.uns.ac.id/2012/07/29/kontrol-sosial-atau-pengendalian-sosial/> diakses pada tanggal 23-04-2014 pukul 11:48 WIB

<http://yoonhyewon.blogspot.com/2013/05/teori-tindakan-sosial-max-weber.html/> diakses pada tanggal 22-04-2014 pukul 08:45 WIB